



Pendampingan Masyarakat dalam Pengembangan Interpretasi Wisata Berbasis Cerita Lokal di Desa Parakan Garokgek Purwakarta

Community Assistance in Developing Local Story Based Tourism Interpretation in Parakan Garokgek Village Purwakarta

Khrisnamurti^{1*}, Heryanti Utami², Silvia³, Nabila Amellia Agatha⁴

¹⁻⁴Program Studi Sarjana Terapan Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: khrisnamurti@unj.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 24 Agustus 2026;

Revisi: 30 September 2026;

Diterima: 10 Oktober 2026;

Terbit: 22 Oktober 2026

Keywords: *Community Assistance; Community-Based Tourism; Local Stories; Tourism Interpretation; Tourism Village.*

Abstract. *Parakan Garokgek Village has historical, cultural, artistic, culinary, craft, agricultural, and landscape resources that could support tourism development. However, local knowledge remained dispersed across residents, was largely transmitted orally, and had not been organised into visitor-oriented narratives. This community service programme assisted residents in documenting and transforming local stories into preliminary tourism interpretation products. Fifteen participants representing the tourism awareness group and the local community joined a participatory programme comprising needs assessment, story mapping, initial source validation, thematic interpretation and storytelling training, group product development, simulation, and feedback. Evidence was collected from observations, worksheets, draft products, facilitation notes, and activity documentation and was analysed descriptively. The programme produced an initial story inventory, four narrative package prototypes, and three communication posters. Participants began to distinguish factual information from interpretive themes, connect stories with places and local actors, and consider audiences, permissions, and cultural sensitivity. These outcomes remain preliminary. The story inventory requires further verification, while routes, duration, safety, pricing, actor readiness, and visitor responses have not been tested systematically. The next stage should prioritise community validation, limited visitor trials, guide practice, and a simple mechanism for maintaining and updating the story inventory. The programme demonstrates how participatory assistance can establish an initial structure for community-controlled tourism interpretation while keeping claims of market and economic readiness proportionate to the available evidence.*

Abstrak

Desa Parakan Garokgek memiliki sumber sejarah, budaya, kesenian, kuliner, kerajinan, pertanian, dan lanskap yang dapat mendukung pengembangan wisata. Pengetahuan lokal tersebut masih tersebar pada warga, sebagian besar diwariskan secara lisan, dan belum disusun menjadi narasi yang berorientasi pada pengalaman pengunjung. Kegiatan pengabdian ini mendampingi masyarakat dalam mendokumentasikan dan mengolah cerita lokal menjadi produk awal interpretasi wisata. Sebanyak 15 peserta dari unsur Kelompok Sadar Wisata dan masyarakat mengikuti kegiatan partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan, pemetaan cerita, validasi awal sumber, pelatihan interpretasi tematik dan storytelling, penyusunan produk secara berkelompok, simulasi, dan umpan balik. Bukti kegiatan diperoleh melalui observasi, lembar kerja, rancangan produk, catatan fasilitator, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Kegiatan menghasilkan inventaris cerita awal, empat rancangan paket narasi, dan tiga poster komunikasi. Peserta mulai membedakan informasi faktual dari tema interpretasi, menghubungkan cerita dengan tempat dan pelaku lokal, serta mempertimbangkan audiens, izin penggunaan, dan sensitivitas budaya. Capaian tersebut masih bersifat awal. Inventaris cerita memerlukan verifikasi lanjutan, sedangkan rute, durasi, keselamatan, harga, kesiapan pelaku, dan respons pengunjung belum diuji secara sistematis. Tahap selanjutnya perlu memprioritaskan validasi bersama masyarakat, uji terbatas dengan pengunjung, latihan pemandu, serta mekanisme sederhana untuk menyimpan dan memperbarui cerita.

Pendampingan partisipatif ini menyediakan dasar bagi pengembangan interpretasi wisata yang tetap berada dalam kendali masyarakat dan sesuai dengan tingkat kesiapan produk.

Kata Kunci: Bantuan Komunitas; Cerita Lokal; Desa Wisata; Pariwisata Berbasis Komunitas; Interpretasi Pariwisata

1. PENDAHULUAN

Desa wisata tidak hanya menawarkan tempat dan aktivitas, tetapi juga menghadirkan cara masyarakat memahami sejarah, budaya, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari mereka. Cerita mengenai asal-usul desa, tradisi, tokoh, kesenian, kuliner, pertanian, serta hubungan masyarakat dengan lanskap dapat membantu pengunjung melihat makna di balik objek yang mereka temui. Namun, keberadaan cerita lokal belum dengan sendirinya menghasilkan pengalaman wisata yang bermakna. Pengetahuan tersebut perlu didokumentasikan, diperiksa sumbernya, dipilih secara etis, dan diolah menjadi pesan yang terarah bagi audiens.

Interpretasi wisata menyediakan kerangka untuk menghubungkan sumber daya dengan makna yang relevan bagi pengunjung. Tilden (2007) menjelaskan interpretasi sebagai kegiatan pendidikan yang bertujuan mengungkapkan makna dan hubungan melalui penggunaan objek asli, pengalaman langsung, dan media ilustratif. Perkembangan berikutnya menempatkan interpretasi sebagai proses komunikasi yang tidak berhenti pada penyampaian fakta. Interpretasi perlu membantu pengunjung membangun hubungan intelektual dan emosional dengan tempat, budaya, atau sumber daya yang diperkenalkan (Beck & Cable, 2011).

Pendekatan interpretasi tematik menekankan pentingnya satu gagasan utama yang mengikat isi pengalaman. Ham (2013) menyebut interpretasi yang efektif sebagai kegiatan yang memiliki tema, terorganisasi, relevan bagi audiens, dan menyenangkan untuk diikuti. Tema berbeda dari topik. Topik hanya menunjukkan perkara yang dibicarakan, sedangkan tema merupakan pernyataan lengkap mengenai makna yang ingin dipahami atau diingat pengunjung. Dengan tema yang jelas, pemandu dan pengelola dapat memilih fakta, contoh, objek, serta aktivitas yang mendukung satu pesan utama.

Storytelling dapat memperkuat interpretasi ketika cerita disusun untuk membangun hubungan antara manusia, tempat, nilai, dan pengalaman audiens. Cerita yang menarik tidak cukup hanya memiliki urutan peristiwa; cerita perlu dikaitkan dengan objek yang dapat dilihat, pengalaman yang dapat dirasakan, serta pertanyaan yang mendorong pengunjung berpikir. Pendekatan tersebut dapat mendukung perhatian aktif dan pemaknaan sebagaimana dijelaskan melalui konsep *mindful visitors* (Moscardo, 1996a). Storytelling dalam konteks warisan juga dapat menjadi pengalaman yang dibentuk bersama melalui interaksi antara pengunjung, pemandu, masyarakat, dan sumber daya yang diinterpretasikan (Campos et al., 2025).

Interpretasi dapat dilaksanakan secara personal melalui pemanduan, percakapan, demonstrasi, dan aktivitas bersama, maupun secara nonpersonal melalui panel, poster, peta, video, audio, dan *media* digital. Pemilihan *media* perlu mengikuti tujuan, karakter audiens, kondisi lokasi, serta kemampuan pengelola. Transformasi dari cerita lokal menjadi produk interpretasi juga memerlukan perencanaan yang mempertimbangkan unsur *management*, *markets*, *message*, *media*, dan *mechanics* sebagaimana dirumuskan dalam model 5-M (Brochu, 2003).

Dalam konteks wisata berbasis masyarakat, proses interpretasi perlu menempatkan masyarakat sebagai pemilik pengetahuan dan pelaku utama dalam menentukan bagaimana identitas mereka direpresentasikan. Pengetahuan lokal tidak selalu tersedia dalam bentuk dokumen yang seragam. Sebagian pengetahuan diwariskan secara lisan, memiliki lebih dari satu versi, melekat pada pengalaman kelompok tertentu, atau mengandung bagian yang tidak layak disampaikan kepada publik. Karena itu, pemetaan cerita perlu disertai dengan pencatatan narasumber, pemeriksaan silang, identifikasi status cerita, dan persetujuan terhadap penggunaannya. Prinsip ini selaras dengan International Council on Monuments and Sites (ICOMOS, 2022), yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, keberagaman sumber, kepekaan terhadap nilai budaya, dan keterlibatan komunitas dalam interpretasi serta pengelolaan warisan. Dadizadeh & Doğan (2024) juga memperlihatkan bahwa interpretasi dapat mendukung pemaknaan, kesadaran terhadap nilai warisan, dan keterlibatan masyarakat ketika dikembangkan melalui pendekatan partisipatif.

Sejumlah kegiatan dan penelitian di Indonesia telah menunjukkan pentingnya interpretasi dan storytelling bagi pengembangan daya tarik wisata. Wulung et al. (2022) mengembangkan media interpretasi visual berbasis seni budaya bersama pengelola Desa Wisata Lamajang. Junaid et al. (2022) menunjukkan perlunya integrasi interpretasi personal dan nonpersonal serta penguatan pengelolaan informasi dalam pengembangan wisata edukasi. Christin et al. (2025) menerapkan pelatihan storytelling untuk membantu calon pemandu menghidupkan nilai budaya dan cerita lokal dalam kegiatan pemanduan. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan manfaat interpretasi bagi media, pemanduan, dan pengalaman wisata. Masih diperlukan penjelasan yang lebih terstruktur mengenai proses mengubah pengetahuan lokal yang tersebar dan sebagian diwariskan secara lisan menjadi narasi tematik, mulai dari pemetaan dan validasi cerita sampai dengan penyusunan paket narasi serta penilaian kesiapan penggunaannya.

Permasalahan serupa ditemukan di Desa Parakan Garokgek, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta. Identifikasi awal menunjukkan bahwa desa ini memiliki sumber cerita

yang berkaitan dengan sejarah dan identitas desa, tradisi syukur, praktik sosial, kesenian, kuliner, kerajinan, pertanian, dan lanskap. Tradisi Ruwatan Bumi, kesenian Sisingaan, pengetahuan mengenai tokoh dan asal-usul desa, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan merupakan beberapa sumber yang berpotensi dikembangkan menjadi pengalaman interpretasi. Namun, sebagian cerita masih berada dalam ingatan dan penuturan masyarakat, belum terdokumentasi secara sistematis, dan memiliki tingkat kepastian sumber yang berbeda. Potensi wisata juga masih lebih sering dikenali sebagai daftar objek atau kegiatan, sedangkan tema yang menghubungkan potensi tersebut dengan nilai dan identitas masyarakat belum dirumuskan secara konsisten.

Kondisi tersebut menimbulkan beberapa kebutuhan. Masyarakat memerlukan cara untuk membedakan informasi faktual, sejarah lisan, ingatan kolektif, dan cerita yang masih membutuhkan validasi. Pengetahuan yang telah dipetakan selanjutnya perlu diolah menjadi tema dan alur narasi yang dapat dipahami oleh pengunjung. Pada saat yang sama, penggunaan cerita harus memperhatikan sumber, persetujuan, sensitivitas budaya, karakter audiens, dan kesiapan penerapannya dalam kegiatan wisata. Permasalahan utama terletak pada belum tersedianya alur kerja yang menghubungkan pengelolaan pengetahuan lokal dengan prinsip interpretasi, penyusunan narasi tematik, pengembangan media, dan praktik pemanduan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui pendampingan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam pemetaan cerita, validasi awal, perumusan tema, penyusunan paket narasi, pengembangan media, dan simulasi penyampaian. Artikel ini bertujuan menganalisis proses pendampingan masyarakat dalam mengubah pengetahuan lokal menjadi narasi interpretasi tematik serta menilai tingkat kesiapan produk interpretasi wisata yang dihasilkan di Desa Parakan Garokgek. Kontribusi artikel terletak pada penyusunan alur pendampingan yang mengintegrasikan pengelolaan sumber cerita, prinsip interpretasi tematik, etika representasi budaya, dan kesiapan operasional produk. Alur tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi desa wisata lain yang memiliki kekayaan cerita lokal, tetapi belum mempunyai mekanisme sistematis untuk mendokumentasikan, mengolah, dan menyampaikannya kepada pengunjung.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Parakan Garokgek, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta, pada tahun 2026. Desa ini dipilih berdasarkan potensi sejarah, tradisi, kesenian, kuliner, kerajinan, pertanian, dan lanskap yang dapat dikembangkan sebagai sumber interpretasi wisata. Identifikasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian pengetahuan mengenai potensi tersebut masih tersimpan dalam ingatan dan penuturan masyarakat serta belum dikelola menjadi narasi wisata yang terstruktur.

Kegiatan melibatkan 15 peserta yang terdiri atas unsur pengelola wisata atau Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat yang memiliki keterlibatan atau pengetahuan mengenai potensi lokal. Dalam pemetaan dan pemeriksaan awal cerita, informasi peserta dilengkapi melalui konfirmasi kepada tokoh masyarakat dan pemilik pengetahuan lokal yang relevan. Tim pengabdian bersama mahasiswa berperan sebagai fasilitator dalam proses pemetaan, pelatihan, penyusunan narasi, simulasi, dan evaluasi.

Pendekatan Pelaksanaan

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal dan berorientasi pada praktik. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pemilik pengetahuan sekaligus calon pengguna hasil kegiatan. Masyarakat dilibatkan dalam menentukan cerita yang penting, menjelaskan sumber dan versinya, merumuskan pesan yang ingin disampaikan, serta menilai kelayakan penggunaan cerita untuk kepentingan wisata. Tim pengabdian tidak menentukan isi cerita secara sepihak, tetapi memfasilitasi proses pengolahan pengetahuan lokal menjadi narasi yang lebih terarah.

Pelaksanaan kegiatan menggabungkan pemetaan potensi, diskusi kelompok, pelatihan, kerja kelompok, penyusunan produk, dan simulasi. Prinsip interpretasi tematik dari Ham (2013) digunakan untuk membantu peserta merumuskan narasi yang memiliki tema, terorganisasi, relevan, dan menarik. Model 5-M dari Brochu (2003), yang mencakup *management*, *markets*, *message*, *media*, dan *mechanics*, digunakan sebagai kerangka untuk menilai unsur-unsur yang perlu dipersiapkan dalam pengembangan paket interpretasi wisata.

Tahapan Pelaksanaan

Pendampingan dilaksanakan melalui enam tahap yang saling berkaitan, mulai dari identifikasi kebutuhan sampai dengan evaluasi kesiapan produk.

Tabel 1. Rencana Kerja dan Alur Tahapan Program Pendampingan Cerita Lokal

Tahap	Kegiatan utama	Hasil yang diharapkan
Koordinasi dan identifikasi kebutuhan	Diskusi dengan mitra, pengamatan awal, dan identifikasi permasalahan pengelolaan cerita lokal	Peta kebutuhan pendampingan dan potensi awal
Pemetaan pengetahuan dan cerita lokal	Inventarisasi sejarah, tradisi, kesenian, kuliner, kerajinan, pertanian, tempat, dan lanskap	Daftar awal potensi dan sumber cerita
Klasifikasi dan validasi awal	Pengelompokan jenis informasi, pencatatan narasumber, identifikasi versi cerita, serta penandaan cerita yang memerlukan pemeriksaan lanjutan	Bank cerita awal beserta status sumber dan kebutuhan validasinya
Pelatihan interpretasi dan storytelling	Pengenalan perbedaan topik, informasi, tema, dan interpretasi serta latihan menghubungkan cerita dengan objek dan audiens	Draf tema dan pesan utama interpretasi
Penyusunan paket narasi dan media	Kerja kelompok untuk menyusun judul, tema, alur, objek pendukung, bentuk interaksi, dan media komunikasi	Rancangan paket narasi dan media pendukung
Simulasi, evaluasi, dan tindak lanjut	Praktik penyampaian narasi, pemberian umpan balik, identifikasi kekurangan, dan penyusunan kebutuhan perbaikan	Catatan evaluasi dan peta kesiapan produk

Pada tahap pemetaan, peserta mengidentifikasi cerita yang berkaitan dengan sejarah dan identitas desa, tokoh dan peristiwa, tradisi dan praktik sosial, kesenian, kuliner, kerajinan, pertanian, serta lanskap. Setiap cerita dicatat bersama informasi mengenai sumber, objek atau lokasi yang berkaitan, kemungkinan perbedaan versi, nilai yang dapat disampaikan, dan sensitivitas penggunaannya.

Tahap klasifikasi dan validasi awal dilakukan untuk membedakan data administratif, sejarah berbasis dokumen, sejarah lisan, ingatan kolektif, praktik budaya yang masih berlangsung, dan cerita yang belum dapat dipastikan. Validasi dalam kegiatan ini merupakan pemeriksaan awal melalui perbandingan keterangan peserta, konfirmasi kepada pemilik pengetahuan, dan penelusuran dokumen yang tersedia. Cerita yang belum memperoleh dukungan sumber yang memadai diberi tanda sebagai cerita yang masih memerlukan validasi dan tidak langsung diposisikan sebagai fakta sejarah.

Pelatihan interpretasi dan *storytelling* selanjutnya diarahkan pada kemampuan mengubah kumpulan informasi menjadi tema dan alur narasi. Peserta berlatih menentukan gagasan utama, memilih fakta pendukung, menghubungkan cerita dengan objek atau lokasi, menyesuaikan penyampaian dengan karakter audiens, serta merancang pertanyaan atau aktivitas yang dapat melibatkan pengunjung. Hasil latihan tersebut kemudian digunakan untuk menyusun rancangan paket interpretasi secara berkelompok.

Pada tahap akhir, peserta melakukan simulasi penyampaian narasi. Tim pengabdian dan peserta lain memberikan umpan balik mengenai kejelasan tema, ketepatan alur, hubungan antara cerita dan objek, relevansi bagi audiens, cara penyampaian, serta bagian yang masih memerlukan validasi atau persetujuan masyarakat. Simulasi digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kesiapan awal produk dan kebutuhan pendampingan lanjutan.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pendampingan

Teknik Pengumpulan Bukti dan Instrumen Evaluasi

Bukti pelaksanaan dan capaian kegiatan dikumpulkan melalui observasi, diskusi kelompok, wawancara atau konfirmasi kepada pemilik pengetahuan lokal, lembar kerja peserta, hasil penyusunan produk, catatan simulasi, dan dokumentasi kegiatan. Instrumen yang digunakan meliputi:

- a. lembar pemetaan potensi dan cerita lokal;
- b. format pencatatan sumber, versi, dan status validasi cerita;
- c. lembar perumusan tema dan alur interpretasi;
- d. format penyusunan paket narasi;
- e. rubrik pengamatan simulasi;
- f. catatan umpan balik peserta dan fasilitator; serta
- g. dokumentasi produk dan pelaksanaan kegiatan.

Evaluasi mencakup dua aspek, yaitu proses pendampingan dan produk yang dihasilkan. Evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta dalam diskusi, pemetaan cerita, latihan, kerja kelompok, dan simulasi. Evaluasi produk dilakukan terhadap

inventaris cerita, draf tema, rancangan paket narasi, dan media komunikasi yang disusun selama kegiatan.

Kriteria evaluasi produk mencakup kejelasan tema, keteraturan alur, keterkaitan narasi dengan objek atau lokasi, relevansi bagi audiens, ketelusuran sumber cerita, perhatian terhadap sensitivitas budaya, kemungkinan interaksi dengan pengunjung, kesesuaian media, dan kelayakan penerapan. Penilaian tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bagian yang telah terbentuk dan bagian yang masih memerlukan validasi, perbaikan, atau uji lapangan.

Teknik Analisis

Bukti kegiatan dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tiga tahap. Pertama, seluruh catatan, lembar kerja, produk peserta, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tahapan kegiatan. Kedua, hasil awal pemetaan dibandingkan dengan produk yang terbentuk setelah pelatihan dan pendampingan untuk mengidentifikasi perubahan pada cara peserta mengelola informasi dan menyusun narasi. Ketiga, rancangan produk ditelaah menggunakan prinsip interpretasi tematik dan unsur 5-M untuk menilai kekuatan, kekurangan, dan tingkat kesiapan penggunaannya.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk kelompok cerita yang berhasil dipetakan, indikasi perubahan awal pada cara peserta mengolah informasi, rancangan paket narasi, media komunikasi yang dihasilkan, serta kebutuhan pengembangan lanjutan. Perbandingan dilakukan pada bukti proses dan produk, bukan melalui pengujian statistik. Hal ini disebabkan belum tersedianya data *pre-test* dan *post-test* serta skor simulasi yang lengkap. Artikel ini tidak mengklaim peningkatan kompetensi peserta secara kuantitatif, tetapi mendeskripsikan indikasi perubahan awal dan produk yang terbentuk selama pendampingan.

Penggunaan cerita dan dokumentasi juga memperhatikan kepemilikan pengetahuan masyarakat. Cerita yang memiliki lebih dari satu versi, belum terverifikasi, atau dinilai sensitif tidak dipublikasikan sebagai fakta tunggal. Penggunaan lebih lanjut memerlukan konfirmasi sumber dan persetujuan dari pihak masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan cerita tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendampingan Interpretasi Wisata

Kegiatan pendampingan melibatkan 15 peserta dari unsur pengelola wisata atau Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat Desa Parakan Garokgek. Selama kegiatan, peserta terlibat dalam pemetaan pengetahuan lokal, klasifikasi sumber cerita, perumusan tema interpretasi, penyusunan paket narasi, pengembangan media komunikasi, dan

simulasi penyampaian cerita. Proses tersebut menghasilkan inventaris awal cerita lokal, empat rancangan paket narasi interpretasi, dan tiga media komunikasi pendukung. Dokumentasi diskusi bersama warga disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diskusi bersama warga dalam rangkaian kegiatan pendampingan.

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian (2026).

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa desa memiliki sumber cerita yang cukup beragam, tetapi pengetahuan tersebut sebelumnya belum dikelola dalam satu sistem dokumentasi. Sebagian informasi masih tersimpan dalam ingatan masyarakat, disampaikan secara lisan, dan memiliki lebih dari satu versi. Beberapa potensi juga lebih sering dikenali sebagai nama objek, tradisi, kesenian, atau produk lokal tanpa disertai pesan utama yang dapat membantu pengunjung memahami maknanya.

Pendampingan kemudian diarahkan untuk menghubungkan tiga komponen, yaitu pengetahuan lokal sebagai sumber isi, prinsip interpretasi sebagai cara mengolah pesan, dan pengalaman pengunjung sebagai tujuan komunikasi. Hubungan tersebut menjadi dasar dalam menyusun rancangan produk interpretasi wisata.

Pemetaan Pengetahuan dan Cerita Lokal

Pemetaan mengidentifikasi lima kelompok utama pengetahuan dan cerita lokal, yaitu sejarah dan identitas desa; tokoh dan peristiwa; tradisi dan praktik sosial; kesenian, kuliner, dan kerajinan; serta tempat, pertanian, dan lanskap. Pengelompokan membantu peserta melihat bahwa potensi wisata desa tidak berdiri sendiri. Setiap objek, kegiatan, dan praktik budaya memiliki hubungan dengan pengalaman masyarakat, perubahan sosial, nilai kebersamaan, atau kondisi lingkungan setempat. Contoh praktik kesenian, kerajinan, pertanian, dan kuliner yang didokumentasikan sebagai sumber cerita lokal ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Praktik lokal yang menjadi sumber pengembangan cerita interpretasi wisata.

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian (2026).

Tabel 2. Identifikasi Kelompok Pengetahuan serta Potensi Wilayah

Kelompok Pengetahuan	Contoh Potensi Yang Dipetakan	Kebutuhan Pengembangan
Sejarah dan identitas desa	Asal-usul desa, pemekaran wilayah, dan perkembangan masyarakat	Pemeriksaan dokumen, pencatatan narasumber, dan perbandingan versi
Tokoh dan peristiwa	Tokoh lokal, pengalaman masyarakat, dan peristiwa yang diingat bersama	Konfirmasi kepada keluarga atau pemilik pengetahuan
Tradisi dan praktik sosial	Ruwatan Bumi, Nyawen, Ngosrek, dan Ngabayan	Penjelasan makna, konteks pelaksanaan, dan batas informasi yang dapat dipublikasikan
Kesenian, kuliner, dan kerajinan	Sisingaan, musik, produk kerajinan, dan makanan lokal	Identifikasi pelaku, proses produksi, nilai budaya, dan bentuk demonstrasi
Tempat, pertanian, dan lanskap	Cidomas, sawah, kebun, dan kehidupan pertanian	Penetapan lokasi, rute, akses, keselamatan, serta keterhubungan dengan cerita masyarakat

Proses pemetaan menunjukkan pentingnya membedakan jenis dan status informasi. Data administratif dan informasi yang didukung dokumen dapat dicatat secara berbeda dari sejarah lisan, ingatan kolektif, dan cerita yang masih memerlukan konfirmasi. Pembedaan ini diperlukan karena narasi wisata dapat membentuk pemahaman pengunjung terhadap sejarah

dan identitas masyarakat. Cerita yang belum diverifikasi berisiko diterima sebagai fakta apabila disampaikan tanpa penjelasan mengenai sumber dan statusnya.

Hasil pemetaan selanjutnya disusun sebagai bank cerita awal. Setiap cerita idealnya dilengkapi dengan nama atau topik cerita, narasumber, versi yang ditemukan, objek atau lokasi terkait, nilai utama, calon audiens, status validasi, dan izin penggunaan. Pada saat kegiatan selesai, bank cerita tersebut masih berada pada tahap awal karena beberapa cerita memerlukan pemeriksaan silang dan dokumentasi lebih lanjut.

Perubahan dari Informasi Menuju Interpretasi Tematik

Salah satu persoalan yang ditemukan pada tahap awal adalah kecenderungan menyampaikan potensi wisata dalam bentuk daftar informasi. Peserta dapat menyebutkan nama tradisi, lokasi, kesenian, makanan, atau kerajinan, tetapi belum seluruhnya menghubungkan informasi tersebut dengan pesan utama yang ingin dipahami pengunjung. Pendampingan kemudian mengenalkan perbedaan antara topik, informasi, tema, dan interpretasi.

Perubahan tersebut dapat dilihat pada pengolahan cerita Ruwatan Bumi. Ruwatan Bumi pada awalnya dikenali sebagai topik kegiatan budaya yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Informasi tersebut kemudian dikembangkan dengan menggali tujuan pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, perubahan bentuk kegiatan, dan nilai yang dipertahankan. Dari proses tersebut, peserta dapat merumuskan gagasan tematik bahwa tradisi syukur tetap hidup karena masyarakat menyesuaikan bentuk pelaksanaannya tanpa kehilangan nilai kebersamaan.

Tabel 3. Contoh Hasil Pengolahan Unsur Interpretasi Cerita Lokal

Unsur	Contoh hasil pengolahan
Topik	Ruwatan Bumi
Informasi dasar	Tradisi dilaksanakan oleh masyarakat pada bulan Muharam
Nilai yang ditemukan	Syukur, kebersamaan, hubungan sosial, dan keberlanjutan tradisi
Tema interpretasi	Tradisi syukur tetap hidup melalui kemampuan masyarakat menyesuaikan bentuknya tanpa kehilangan nilai kebersamaan
Hubungan dengan pengunjung	Pengunjung diajak membandingkan bentuk ungkapan syukur dalam budaya atau lingkungan mereka
Kebutuhan validasi	Sejarah pelaksanaan, perubahan bentuk tradisi, narasumber, dan batas dokumentasi

Contoh tersebut menunjukkan bahwa tema berfungsi sebagai pernyataan lengkap yang mengikat fakta dan makna. Tema juga membantu pemandu memilih informasi yang relevan

sehingga penyampaian tidak berkembang menjadi kumpulan fakta yang terpisah. Prinsip ini sesuai dengan pendekatan Ham (2013), yang menekankan bahwa interpretasi perlu memiliki tema, terorganisasi, relevan bagi audiens, dan disampaikan secara menarik.

Proses perumusan tema juga mendorong peserta mempertimbangkan hubungan antara cerita dan kehidupan pengunjung. Pertanyaan, perbandingan, pengalaman inderawi, demonstrasi, atau percakapan dapat digunakan untuk membangun keterlibatan. Pendekatan tersebut mendukung terbentuknya pengalaman yang lebih aktif sebagaimana dijelaskan melalui konsep *mindful visitors* oleh (Moscardo, 1996b). Pengunjung tidak hanya menerima informasi, tetapi didorong untuk memperhatikan, menghubungkan, dan memaknai pengalaman yang diperoleh.

Indikasi Perubahan Awal Kapasitas Peserta

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan dan perbandingan terhadap lembar kerja serta produk yang dihasilkan, ditemukan beberapa indikasi perubahan awal dalam cara peserta mengelola cerita lokal. Peserta mulai membedakan informasi faktual dari tema interpretasi, menyusun cerita dalam urutan pembukaan–isi–penutup, serta memilih informasi yang mendukung pesan utama. Peserta juga mulai menghubungkan narasi dengan objek, lokasi, pelaku budaya, dan kemungkinan bentuk interaksi dengan pengunjung.

Tabel 4. Evaluasi Perkembangan Aspek Pengelolaan Cerita Lokal

Aspek	Kondisi yang ditemukan pada tahap awal	Indikasi setelah pendampingan
Pengelolaan informasi	Potensi disampaikan sebagai daftar objek atau kegiatan	Informasi mulai dikelompokkan berdasarkan cerita dan nilai
Perumusan pesan	Pesan utama belum dirumuskan secara konsisten	Peserta mulai menyusun tema dalam bentuk pernyataan lengkap
Struktur narasi	Cerita bergantung pada ingatan penutur	Narasi mulai disusun dalam pembukaan, alur utama, dan penutup
Hubungan dengan objek	Cerita dan lokasi belum selalu terhubung	Peserta mulai menentukan objek atau tempat pendukung cerita
Orientasi audiens	Penyampaian belum dibedakan berdasarkan pengunjung	Peserta mulai mempertimbangkan usia, minat, dan latar belakang audiens
Validasi dan etika	Sumber dan status cerita belum selalu dicatat	Peserta mulai mengenali kebutuhan pencatatan sumber, izin, dan sensitivitas budaya

Perubahan tersebut masih bersifat awal. Kegiatan belum menggunakan pengukuran *pre-test* dan *post-test* yang lengkap, sehingga hasilnya tidak dapat digunakan untuk menyatakan peningkatan kompetensi secara kuantitatif. Bukti yang tersedia terutama berasal

dari keterlibatan peserta, lembar kerja, draf narasi, produk kelompok, dan pengamatan selama simulasi.

Penyusunan Empat Rancangan Paket Narasi

Pendampingan menghasilkan empat rancangan paket narasi yang mewakili kelompok potensi utama Desa Parakan Garokgek. Paket tersebut belum merupakan paket wisata final, tetapi telah memiliki fokus dan arah pesan yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Tabel 5. Rancangan Paket Narasi dan Bentuk Pengalaman Wisata Desa

Rancangan Paket Narasi	Fokus Isi	Bentuk Pengalaman Yang Dapat Dikembangkan	Status Kesiapan
Jejak Sejarah dan Identitas Garokgek	Asal-usul desa, pemekaran, tokoh, dan ingatan sejarah	Penelusuran lokasi, cerita tokoh, foto atau arsip, dan percakapan dengan narasumber	Memerlukan validasi sumber dan penetapan rute
Tradisi Syukur dan Kehidupan Bersama	Ruwatan Bumi, Nyawen, Ngosrek, Ngabayan, dan nilai kebersamaan	Penjelasan tradisi, interaksi dengan pelaku, demonstrasi, dan refleksi pengunjung	Memerlukan persetujuan pemilik tradisi dan penyesuaian dengan kalender kegiatan
Seni, Karya, dan Rasa Desa	Sisingaan, musik, kerajinan, kuliner, dan proses produksi	Demonstrasi, praktik sederhana, mencicipi produk, dan pertemuan dengan pelaku lokal	Memerlukan koordinasi pelaku, durasi, harga, dan standar pelayanan
Cidomas dan Lanskap Pertanian	Alam, sawah, kebun, pertanian, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan	Berjalan di lanskap desa, mengenal tanaman, mengamati aktivitas pertanian, dan mendengar cerita petani	Memerlukan uji rute, pemeriksaan akses, dan standar keselamatan

Keempat rancangan tersebut memperlihatkan bahwa unsur *message* dalam model 5-M mulai terbentuk. Setiap paket telah memiliki fokus cerita dan kemungkinan nilai yang disampaikan. Namun, unsur lain masih membutuhkan pengembangan. Dari sisi *management*, desa perlu menetapkan penanggung jawab, pembagian peran, pengelolaan jadwal, dan mekanisme pemutakhiran cerita. Dari sisi *markets*, karakter dan kebutuhan calon pengunjung belum dipetakan secara rinci. Dari sisi *media*, bentuk komunikasi perlu disesuaikan dengan lokasi dan audiens. Unsur *mechanics* seperti rute, durasi, kapasitas kelompok, biaya, fasilitas, aksesibilitas, dan keselamatan juga belum seluruhnya diuji.

Pengembangan Media Komunikasi

Selain paket narasi, kegiatan menghasilkan tiga media komunikasi, yaitu poster Sapta Pesona, poster *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE), dan poster Wisata Desa Parakan Garokgek. Media tersebut mendukung penyampaian informasi dasar kepada masyarakat dan pengunjung.

Poster Sapta Pesona dan CHSE berfungsi sebagai media edukasi mengenai pelayanan, kebersihan, kesehatan, keamanan, dan keberlanjutan lingkungan. Poster Wisata Desa Parakan Garokgek berfungsi untuk memperkenalkan potensi desa kepada calon pengunjung. Ketiga media tersebut merupakan perangkat pendukung yang bermanfaat, tetapi sebagian besar masih berada pada tingkat informasi dan promosi.



Gambar 4. Tiga media komunikasi yang dihasilkan

Pembahasan

Pengolahan cerita lokal menjadi interpretasi tematik

Hasil pendampingan memperlihatkan bahwa persoalan utama desa bukan kekurangan bahan cerita, melainkan belum adanya cara bersama untuk memilih, memeriksa, dan menyusunnya bagi pengunjung. Perubahan dari daftar potensi menuju tema membantu peserta menentukan pesan utama serta hubungan antara cerita, tempat, pelaku, dan pengalaman. Hasil ini sejalan dengan prinsip interpretasi tematik yang menempatkan tema sebagai pengarah pemilihan informasi dan interaksi dengan audiens (Ham, 2013). Interpretasi juga perlu memancing perhatian dan pemaknaan, bukan berhenti pada penyampaian fakta (Moscardo, 1996b; Tilden, 2007).

Penyusunan empat rancangan paket menunjukkan bahwa cerita lokal dapat menjadi struktur pengalaman ketika dikaitkan dengan objek, aktivitas, dan orang yang mempunyai pengetahuan langsung. Storytelling dalam wisata warisan berkembang melalui hubungan antara narasi, pemandu, pengunjung, dan tempat (Campos et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, pendekatan serupa digunakan dalam pengembangan interpretasi museum, media seni budaya desa, pelatihan pemandu, dan storynomics gastronomi (Christin et al., 2025; Junaid et al., 2022; Nugroho, 2023; Wulung et al., 2022). Temuan kegiatan ini menambahkan tahap pemetaan sumber dan validasi awal sebelum cerita disusun sebagai materi pemanduan.

Model 5-M membantu menjelaskan perbedaan antara terbentuknya pesan dan kesiapan produk. Unsur message mulai terlihat pada tema dan rancangan narasi, sedangkan management, markets, media, dan mechanics belum sepenuhnya siap (Brochu, 2003). Dengan demikian, empat paket yang dihasilkan tepat diposisikan sebagai prototipe. Kesiapan paket masih bergantung pada pengelola, sasaran pengunjung, media, rute, durasi, harga, keselamatan, dan kapasitas layanan.

Partisipasi masyarakat dan kendali atas representasi budaya

Pemetaan partisipatif menempatkan warga sebagai sumber dan pemeriksa pengetahuan. Pendekatan ini penting karena cerita lokal dapat memiliki beberapa versi, melekat pada keluarga atau kelompok tertentu, dan memuat bagian yang sensitif. Penggunaan cerita untuk wisata perlu mencatat sumber, status validasi, persetujuan, dan batas publikasinya. Prinsip tersebut sejalan dengan pedoman ICOMOS (2022) dan UNESCO (2003), yang menempatkan komunitas sebagai pihak yang mempunyai kepentingan dan kewenangan dalam perlindungan serta penyajian warisan budaya.

Keterlibatan masyarakat juga menentukan apakah pengembangan wisata memberi ruang bagi pengetahuan dan pelaku lokal. Studi mengenai pariwisata berbasis masyarakat di

Indonesia menunjukkan bahwa partisipasi, kelembagaan, kemandirian, dan kepemimpinan lokal memengaruhi keberlanjutan pengelolaan desa wisata (Andjanie et al., 2023; Arum et al., 2022; Hutagalung et al., 2022; Khusnawati & Wahyudi, 2023). Pada kegiatan ini, partisipasi telah terlihat dalam pemetaan, kerja kelompok, dan penyusunan prototipe. Mekanisme pengambilan keputusan setelah kegiatan, termasuk penetapan pengelola bank cerita dan pemberian izin penggunaan materi, masih perlu diformalkan.

Interpretasi dapat membantu masyarakat memperkuat keterhubungan antara nilai budaya dan pengalaman wisata apabila prosesnya mempertahankan keragaman sumber serta ruang koreksi dari Masyarakat (Dadizadeh & Doğan, 2024). Kajian warisan budaya takbenda juga mengingatkan bahwa produksi wisata dapat memengaruhi makna dan rasa autentik yang dilekatkan pada praktik budaya (Chen et al., 2022; Qiu et al., 2022; Zhang & Lee, 2022). Karena itu, tradisi, sejarah lisan, dan cerita sensitif tidak perlu dipaksakan menjadi materi promosi sebelum masyarakat menyetujui bentuk penggunaannya.

Kesiapan produk dan keberlanjutan pendampingan

Bank cerita, empat rancangan paket, dan tiga poster merupakan keluaran awal yang dapat digunakan untuk tahap pengembangan berikutnya. Poster Sapta Pesona dan CHSE berfungsi sebagai media edukasi, sedangkan poster wisata desa memperkenalkan potensi desa. Ketiganya belum sepenuhnya menjadi media interpretasi karena pesan tematik, hubungan dengan lokasi, dan bentuk interaksi pengunjung masih perlu diperkuat. Integrasi media personal dan nonpersonal diperlukan agar informasi mendukung alur pengalaman yang sama (Junaid et al., 2022).

Keberlanjutan membutuhkan pengelolaan yang melampaui penyelesaian dokumen. Literatur desa wisata menekankan pentingnya kolaborasi, kapasitas adaptif, nilai lokal, dan tata kelola dalam mempertahankan manfaat pariwisata (Al Anshori et al., 2026; Kusumastuti et al., 2024; Wibowo et al., 2026). Bagi Parakan Garokgek, tindak lanjut yang paling realistis ialah memfinalkan bank cerita, menetapkan pengelola, memilih satu paket yang paling siap, dan melakukan uji terbatas. Langkah tersebut memungkinkan perbaikan berdasarkan pengalaman nyata tanpa memperluas promosi sebelum layanan siap.

Peluang ekonomi dapat muncul melalui honor pemandu dan narasumber, demonstrasi, kuliner, kerajinan, hasil pertanian, serta layanan pendukung. Pariwisata berbasis masyarakat dapat berkontribusi pada pekerjaan dan penghidupan lokal apabila manfaatnya dicatat dan dibagikan secara terbuka (Jackson, 2025). Kegiatan ini belum mengumpulkan data transaksi, pendapatan, kunjungan, atau distribusi manfaat. Kontribusi terhadap ekonomi lokal karena itu masih berupa peluang yang perlu diuji setelah paket dijalankan.

Capaian kapasitas peserta juga perlu dibaca secara proporsional. Lembar kerja, produk kelompok, dan simulasi menunjukkan perubahan awal dalam cara peserta menyusun cerita. Kegiatan belum dilengkapi pre-test, post-test, atau skor simulasi yang lengkap. Oleh sebab itu, artikel ini tidak menyimpulkan peningkatan kompetensi secara kuantitatif. Pengukuran lanjutan perlu memasukkan penilaian praktik, respons pengunjung, penggunaan produk, keterlibatan pelaku lokal, dan pemeliharaan bank cerita.

4. KESIMPULAN

Pendampingan di Desa Parakan Garokgek membentuk dasar pengembangan interpretasi wisata melalui pemetaan pengetahuan lokal, validasi awal sumber, perumusan tema, penyusunan paket narasi, pengembangan media, dan simulasi. Kegiatan melibatkan 15 peserta dan menghasilkan inventaris cerita awal, empat rancangan paket narasi, serta tiga poster komunikasi. Produk dan lembar kerja menunjukkan bahwa peserta mulai menghubungkan informasi dengan tema, tempat, pelaku, audiens, dan pertimbangan etika.

Hasil tersebut masih berada pada tahap awal. Bank cerita memerlukan verifikasi dan izin penggunaan yang lebih konsisten. Rancangan paket belum diuji dari sisi rute, durasi, keselamatan, harga, kapasitas layanan, kesiapan pelaku, dan respons pengunjung. Data yang tersedia juga belum mendukung klaim peningkatan kompetensi secara kuantitatif atau dampak terhadap pendapatan masyarakat.

Saran untuk tahap berikutnya adalah menetapkan pengelola bank cerita, memvalidasi materi prioritas bersama pemilik pengetahuan, dan memilih satu paket untuk uji terbatas. Pokdarwis perlu melanjutkan latihan pemanduan, mendokumentasikan umpan balik pengunjung, serta mencatat keterlibatan dan manfaat yang diterima pelaku lokal. Pemerintah desa dan perguruan tinggi dapat mendukung penguatan tata kelola, evaluasi berkala, dan penyempurnaan media berdasarkan hasil uji.

PENGAKUAN

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta, Pemerintah Desa Parakan Garokgek, Kelompok Sadar Wisata, tokoh masyarakat, pelaku budaya, dan seluruh peserta yang mendukung pelaksanaan pemetaan, pelatihan, penyusunan produk, serta simulasi interpretasi wisata.

DAFTAR REFERENSI

- Al Anshori, H. A., Dzulkifli, M., Sulistyaningrum, A. T. A., Permadi, R., Pamungkas, K., & Nugraha, A. (2026). Tourism village resilience and adaptive strategies amid dual policy shocks: Empirical evidence from community-based tourism in Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 20(1), 135–158. <https://doi.org/10.47608/jki.v20i12026.135-158>
- Andjanie, I. F., Asyifa, N., Pratama, R. K., & Furqan, A. (2023). Strengthening community involvement: An in-depth exploration of the community-based tourism (CBT) approach in Lamajang Tourism Village, Bandung Regency. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 182–205. <https://doi.org/10.47608/jki.v17i22023.182-205>
- Arum, D. S., Padmaningrum, D., & Winarno, J. (2022). Kajian dimensi community-based tourism dalam pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 45–55. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61416>
- Beck, L., & Cable, T. T. (2011). *The gifts of interpretation: Fifteen guiding principles for interpreting nature and culture* (3rd ed.). Sagamore Publishing.
- Brochu, L. (2003). *Interpretive planning: The 5-M model for successful planning projects*. InterpPress. https://openlibrary.org/books/OL18217270M/Interpretive_planning
- Campos, A. C., Guerreiro, M. M., & Beevor, M. C. (2025). Storytelling in heritage tourism: An exploration of co-creative experiences from a tourist perspective. *Museum Management and Curatorship*, 40(2), 225–250. <https://doi.org/10.1080/09647775.2023.2230194>
- Chen, J., Guo, Z., Xu, S., Law, R., Liao, C., He, W., & Zhang, M. (2022). A bibliometric analysis of research on intangible cultural heritage tourism using CiteSpace: The perspective of China. *Land*, 11(12), 2298. <https://doi.org/10.3390/land11122298>
- Christin, M., Hasanah, R., Milyane, T. M., & Destiwati, R. (2025). Storytelling untuk pemandu wisata bahari di Desa Wisata Pangandaran. *Jurnal Abdimas*, 29(2), 413–418. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v29i2.39785>
- Dadizadeh, N. A., & Doğan, E. (2024). Community engagement and sustainable heritage tourism: Mediating role of archaeological heritage interpretation. *Conservation and Management of Archaeological Sites*, 26(2–3), 175–206. <https://doi.org/10.1080/13505033.2024.2400627>
- Ham, S. H. (2013). *Interpretation: Making a difference on purpose*. Fulcrum Publishing. <https://www.fulcrumbooks.com/product-page/interpretation-making-a-difference-on-purpose>

- Hutagalung, H., Purwana, D., Suhud, U., Mukminin, A., Hamidah, H., & Rahayu, N. (2022). Community self-reliance of rural tourism in Indonesia: An interpretative phenomenological analysis. *The Qualitative Report*, 27(7), 1151–1168. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5215>
- ICOMOS. (2022). *ICOMOS international cultural heritage tourism charter: Reinforcing cultural heritage protection and community resilience through responsible and sustainable tourism management*. ICOMOS. <https://openarchive.icomos.org/id/eprint/2801/>
- Jackson, L. A. (2025). Community-based tourism: A catalyst for achieving the United Nations Sustainable Development Goals one and eight. *Tourism and Hospitality*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010029>
- Junaid, I., Dewi, W. O., & Said, A. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus Desa Paccekke. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Khusnawati, M. A., & Wahyudi, A. (2023). Penerapan konsep community based tourism (CBT) dalam pengelolaan desa wisata sebagai upaya peningkatan perekonomian masyarakat. *Tourism Scientific Journal*, 9(1), 28–39. <https://doi.org/10.32659/tsj.v9i1.303>
- Kusumastuti, H., Pranita, D., Viendyasari, M., Rasul, M. S., & Sarjana, S. (2024). Leveraging local value in a post-smart tourism village to encourage sustainable tourism. *Sustainability*, 16(2), 873. <https://doi.org/10.3390/su16020873>
- Moscardo, G. (1996a). Mindful visitors: Heritage and tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 376–397. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00068-2](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00068-2)
- Moscardo, G. (1996b). Mindful visitors: Heritage and tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 376–397. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00068-2](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00068-2)
- Nugroho, S. P. (2023). Wisata gastronomi makanan tradisional Yogyakarta melalui storynomic. *Media Wisata*, 21(2), 340–359. <https://doi.org/10.36276/mws.v21i2.524>
- Qiu, Q., Zuo, Y., & Zhang, M. (2022). Intangible cultural heritage in tourism: Research review and investigation of future agenda. *Land*, 11(1), 139. <https://doi.org/10.3390/land11010139>
- Tilden, F. (2007). *Interpreting our heritage* (4th ed.). University of North Carolina Press. https://www.jstor.org/stable/10.5149/9780807889091_Tilden
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO. <https://ich.unesco.org/en/convention>

- Wibowo, F. X. S., Suryawardani, I. G. A. O., Astuti, M. T., Parantika, A., & Rahman, F. (2026). A strategic framework for sustainable tourism development: Linking culture, destination management, and multi-stakeholder collaboration: Case study of Baturaden, Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 20(1), 95–114. <https://doi.org/10.47608/jki.v20i12026.95-114>
- Wulung, S. R. P., Ridwanudin, O., Fitriyani, E., Suwandi, A., Pratiwi, I. I., Abdullah, C. U., & Arrasyid, R. (2022). Pendampingan penyusunan media interpretasi seni budaya Desa Lamajang sebagai daya tarik wisata edukasi. *Jurnal Abmas*, 22(2), 111–118. <https://doi.org/10.17509/abmas.v22i2.51004>
- Zhang, Y., & Lee, T. J. (2022). Alienation and authenticity in intangible cultural heritage tourism production. *International Journal of Tourism Research*, 24(1), 18–32. <https://doi.org/10.1002/jtr.2478>